



**Analisis Wacana Tekstual Lirik Lagu “Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)”  
Karya Obbie Messakh**

*Textual Discourse Analysis of Song Lyrics “Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)”  
By Obbie Messakh*

**Arief Setyawan<sup>1</sup>, Budhi Setiawan<sup>2</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura<sup>1</sup>, Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>2</sup>  
arief.setyawan@trunojoyo.ac.id<sup>1</sup>, buset74@gmail.com<sup>2</sup>

Received: Februari 2024

Revised: Oktober 2024

Accepted: Oktober 2024

**Abstrak**

Lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh adalah salah satu lagu pop yang populer di tahun 80-an. Lagu ini mengisahkan sepasang kekasih yang dihadapkan pada permasalahan oleh hadirnya orang ketiga di antara mereka dan terkuak pada suatu malam ketika mereka berdua berada di suatu tempat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah dan mendeskripsikan aspek tekstual dari segi kebahasaan lirik lagu tersebut. Aspek teksual tersebut meliputi keterpaduan lirik lagu dari segi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang dipergunakan oleh penciptanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah lirik lagu (susunan kata) *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* karena data diambil dari sebagian kumpulan lagu karya Obbie Messakh yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik analisis isi untuk menafsirkan aspek tekstual yang terdiri dari gramatikal dan leksikal. Berdasarkan analisis data penelitian dari lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh ini, dapat disimpulkan bahwa ditemukan aspek-aspek yang tercakup dalam pengkajian tekstual yakni aspek gramatikal dan aspek leksikal. Dalam aspek gramatikal ditemukan bentuk-bentuk (1) pengacuan (referensi) yang meliputi pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif; (2) pelesapan (elipsis); dan (3) penyulihan (substitusi). Kemudian, dari aspek leksikal dapat ditemukan bentuk-bentuk (1) repetisi (pengulangan) yang meliputi pengulangan frasa dan pengulangan jumlah suku kata, dan (2) sinonimi (padanan kata).

**Kata Kunci:** analisis wacana; leksikal dan gramatikal; lirik lagu; Natalia; Obbie Messakh

**Abstract**

The song *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* by Obbie Messakh is one of the popular pop songs in the 80s era. This song is about a couple who are faced with problems by the presence of a third person between them and is revealed one night when they are both in place. The purpose of this study is to examine and describe the textual aspects of the linguistic aspect of the song's lyrics. The textual aspect includes the integration of song lyrics in terms of grammatical cohesion and lexical cohesion used by the creator. This study used descriptive qualitative method. The source of the research data is the lyrics of the song (word structure) *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* by Obbie Messakh. The sampling technique used was *purposive sampling* technique because the data were taken from a collection of songs by Obbie Messakh which were adapted to the research objectives. The data collection technique uses content analysis techniques to see the textual aspects consisting of grammatical and lexical. Based on the analysis of research data from the song's lyrics of *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* by Obbie



*Messakh, it can be said that there are some aspects that are included in the study of the text, namely grammatical aspects and lexical aspects. In the grammatical aspect, there are forms of (1) references (references) which include personal references, demonstrative references, and comparative references; (2) obliteration (ellipsis); and (3) substitution (substitution). From the lexical aspect, it can be found the forms of (1) repetition (repetition) which includes sequence and lexical number of syllables, and (2) synonymy (word equivalent).*

**Keywords:** *discourse analysis; lexical and grammatical; song lyrics; Natalia; Obbie Messakh*

## **PENDAHULUAN**

Seni merupakan hasil karya cipta manusia yang memiliki nilai keindahan dan menunculkan suatu perasaan senang ataupun kagum bagi yang menikmatinya (melihat, mendengar, membaca). Karya seni mewakili tuangan gagasan dari sang penciptanya yang secara lugas dikonversikan ke suatu media seni. Media yang bisa menjadi wadah dari hasil pemikiran, perenungan, dan penghayatan seorang seniman dapat berupa kanvas, kayu, gerak, suara, keramik, kain perca, dan sebagainya. Salah satu seni yang bermediakan suara adalah lagu. Lagu merupakan hasil pemikiran pengarang yang kemudian disusun ke dalam lirik-lirik dan bait-bait, yang kemudian di kemas dengan intonasi, irama, dan iringan musik yang sesuai. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Wicaksana (2014:116) bahwa musik terdiri atas teks bahasa dan nada-nada yang berupa notasi-notasi tertentu untuk terbentuk sebuah alunan lagu.

Obbie Messakh adalah salah seorang pencipta lagu yang bergenre pop. Lirik-lirik ciptaannya mampu menyihir dan menarik orang yang mendengarkan lagu-lagunya, sehingga mereka mampu larut dan hanyut dalam dimensi imajinasi yang terwujud dari lagu-lagu tersebut. Dengan kata lain, pendengar dibuat agar seolah-olah turut merasakan dan mengalami apa yang dialami oleh Obbie Messakh. Obbie Messakh menjadi seorang penyanyi yang populer pada tahun 80-an lewat lagunya yang berjudul *Kisah Kasih di Sekolah* dan *Melody Memory*. Ia adalah pria kelahiran Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur tahun 1958. Sejak kecil ia tinggal dan besar di Jakarta. Obbie Messakh selain dikenal sebagai penyanyi, juga dikenal sebagai pencipta hitsmaker pada era 80-an (Wikipedia, n.d.).

Lirik-lirik lagu adalah bagian dari seni dan sastra. Seperti halnya karya sastra lainnya, lirik lagu selalu berusaha menemukan dan mengungkap-kapkan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia. Dimensi-dimensi yang diungkap adalah kenyataan. Dengan demikian, lirik lagu bukan sekonyong-konyong merupakan rekaan belaka yang tanpa referensi dan acuan. Lirik lagu lebih kepada suatu karya sastra yang diilhami oleh suatu kondisi nyata yang di kemas ulang dengan media berbeda agar dapat diketahui dan dipahami oleh orang yang lebih luas lagi. Sebuah lagu, bagi penciptanya dapat berperan sebagai refleksi atau pantulan jiwanya, situasi masyarakat sekelilingnya, baik menjadi semacam salinan atau kopi suatu keadaan individu atau sosial, atau dengan menjadi tiruan masyarakatnya.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* Karya Obbie Messakh. Berdasarkan lirik lagu yang beraliran pop cengeng tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) bagaimanakah aspek gramatikal yang digunakan pada teks lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* Karya Obbie Messakh? (2) bagaimanakah aspek leksikal yang digunakan pada teks lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* Karya Obbie Messakh? Mengacu pada permasalahan yang hendak dijawab di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan aspek gramatikal yang digunakan pada teks lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh; dan (2) mendeskripsikan aspek leksikal yang digunakan pada teks lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* Karya Obbie Messakh.

Menurut Soimah (Soimah, 2013:19), wacana dapat menarik para pembaca apabila penggunaan bahasanya mudah dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Karena diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam isi wacana dapat menarik dan mempengaruhi para pembaca untuk membaca isinya. Hal inilah yang mampu menjadikan sebuah tuturan (wacana) itu komunikatif. Sebuah wacana dikatakan baik apabila antar kalimat-kalimatnya mempunyai kesinambungan. Pemahaman mengenai wacana dapat dianalisis melalui analisis wacana tekstual dan analisis wacana kontekstual.

Analisis wacana menurut Stubbs (dalam Rohana & Syamsuddin, 2015:13) ialah suatu usaha untuk mengkaji organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dan oleh karena itu, analisis

wacana merupakan studi yang lebih luas daripada unit-unit linguistik, yakni kajian pertukaran percakapan dan kajian teks-teks yang tertulis. Sementara itu, menurut Van Dijk (dalam Kuntoro, 2008:46) wacana digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Dengan proses itu, maka akhirnya dapat dipahami kedalaman dan kejelasan makna yang termuat dalam sebuah wacana.

Salah satu bentuk analisis wacana adalah analisis wacana tekstual. Menurut Sumarlam (2010:40) analisis tekstual dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal terdiri dari pengacuan (*referensi*), penyulihan (*substitusi*), pelesapan (*elipsis*), sedangkan aspek leksikal yang dianalisis dari segi makna atau struktur batin dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi kata), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).

Analisis wacana tekstual yaitu analisis yang memandang bahwa sebuah wacana terdiri atas bentuk dan makna, maka hubungan antar bagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi. Secara mikrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada kohesi tekstualnya, yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren (Tarwiyah dalam Sumarlam, 2010:194). Seperti juga halnya bahasa, maka wacana pun mempunyai bentuk dan makna. Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna (Alwi, 2003). Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kepaduan (kohesi) dan kerapian (koherensi) merupakan unsur penting yang menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan, sedangkan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian dan hubungan. Jika kita kaitkan dengan aspek bentuk dan makna, dapat kita katakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu pada aspek ujaran (Tarigan, 2009)

Karya sastra menjadi dimensi karya yang di dalamnya memiliki beraneka jenis bentuk atau perwujudannya. Secara umum jenis tersebut dibagi menjadi dua, yaitu yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif (Suhendar, 1993). Adapun sastra imajinatif meliputi puisi, cerpen, novel, dan drama, sedangkan sastra nonimajinatif yakni lirik lagu. Lirik lagu adalah perwujudan perasaan penciptanya, yang kemudian diproyeksikan melalui media kata-kata. Seringkali kata-kata ini menjadi gambaran dari berbagai suasana hati yang dirasakan penciptanya, yang bertujuan agar diketahui dan sama-sama bisa di rasakan orang lain yang membaca atau mendengarkannya ketika sudah dikemas dalam bentuk lagu. Di sini pencipta ingin berbagi pengalaman, nuansa, gejala, ataupun konflik yang ditanggungnya. Dengan begitu, orang lain sebagai pembaca/ pendengar/ penikmat dapat menyelam ke dalam dimensi imajinasi yang berhasil dibentuk oleh pencipta suatu lirik lagu.

Kartika (Kartika, 2019:4), memaparkan bahwa seperti halnya puisi, lirik lagu ditulis sebagai perwujudan suara penyair yang mengungkapkan sikap, perasaan serta aspirasi pribadi terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman lainnya yang sangat variatif dan kompleks di dalam kehidupan. Jika dilihat dari bentuk dan tipe puisi, maka lirik lagu termasuk kepada puisi tipe lirik. Puisi tipe lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja kalau sebagian besar puisi tipe ini berhubungan dengan topik cinta, kematian, renungan, agama, filsafat dan lainnya yang terkait dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siswantoro, 2011).

Senada dengan hal di atas, Semi (Semi, 1993:106) mengungkapkan bahwa lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik dapat juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Ragam bahasa lagu atau lirik lagu termasuk dalam kategori ragam bahasa tidak resmi atau disebut juga ragam nonformal/tidak baku. Ragam bahasa ini merupakan ragam santai dan akrab. Ragam santai digunakan dalam keadaan santai, misalnya pada saat berbincang-bincang dengan teman, rekreasi, berolahraga, dan lain-lain. Di dalam penulisan lagu seorang pencipta lagu tidak terlalu mempersoalkan tentang kebakuan bahasa yang dipakainya. Pemakaian bahasa yang ditulis bersifat longgar seperti bahasa yang digunakan dalam situasi santai namun tentu tidak terlepas dari proses kreatif, seleksi kata dan bahasa.

Lirik lagu memiliki unsur-unsur pembentuknya. unsur-unsur yang dimiliki lirik lagu yang meliputi pembaitan, diksi, pengimajian, bahasa figuratif, tema dan amanat. Pembaitan merupakan

analisis pada puisi/lirik yang dilakukan dengan cara analisis bait demi bait untuk mengetahui tema cerita. Waluyo (1995:146) berpendapat bahwa, dalam menelaah puisi pada tahap pertama kita berusaha memahami struktur karya sastra secara umum. Penelaah berusaha memahami bait-bait dan lirik-lirik, serta memahami secara global tema apa yang dikemukakan oleh penyair.

Di dalam tulisannya, penulis hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya dan dapat mengekspresikan seperti yang dialami batinnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (Pradopo, 2005:54). Senada dengan hal tersebut, Keraf (2004:24) mengatakan bahwa pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian, pemilihan serta penggunaan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi seolah mengandung gema suara imaji auditif, benda-benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil) (Waluyo, 1995:78). Pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkrit dan cermat (Semi, 1993:124). Dalam karyanya, setiap penyair menginginkan pengalaman batiniahnya dapat dihayati dan dirasakan oleh pembaca atau penikmat karya ciptaanya.

Bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Pirrine dalam Waluyo, 1995:83). Bahasa figuratif mengandung kiasan (gaya bahasa) dan perlambangan. Tujuan penggunaan kiasan adalah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi ataupun karya sastra lainnya secara umum.

Syair/lirik lagu pada dasarnya tidak berbeda bentuk dengan puisi. Hal yang membedakan hanyalah media bahasa yang digunakan. Lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* Karya Obbie Messakh merupakan sebuah teks karena secara konkret berupa untaian kata-kata dan baris-baris kalimat yang tersusun secara hierarkis. Teks dapat dipahami sebagai suatu rangkaian pernyataan bahasa secara terstruktur dan terikat aturan tata tulis tertentu sesuai bentuknya. Dengan demikian, yang dimaksud analisis tekstual dalam penelitian ini yaitu bagaimana menganalisis wacana yang bertumpu pada teks yang dikaji, yakni kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada di dalam lirik lagu tersebut. Hal ini penting dilakukan agar diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai proses penulisan liriknya sehingga lagu *Natalia* ini bisa menjadi sangat populer di eranya dan dirasakan begitu mengena di hati pendengarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Setiap tulisan ilmiah tentu didasari akan adanya metode ilmiah yang dipergunakan sebagai pisau bedah untuk penyusunannya. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah lirik (susunan kata) lagu ciptaan Obbie Messakh yang berjudul *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)*. Sebenarnya lagu-lagu karya Obbie Messakh cukup banyak, namun secara *purpostive sampling* atau sesuai dengan tujuan penelitian, lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* dipilih sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi untuk menafsirkan makna secara tekstual dari lirik tersebut.

Secara prosedural, analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti mengumpulkan sumber data penelitian tertulis yang berupa teks lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh, (2) Lirik lagu tersebut dibaca berulang-ulang, lalu dicatat atau ditulis temuan data yang terkait dengan masalah penelitian, yakni tentang aspek gramatikal dan aspek leksikal apa saja yang digunakan dalam lirik (susunan kata) lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* tersebut; (3) dari temuan data mengenai aspek gramatikal dan aspek leksikal, yang telah dicatat, lalu secara kritis peneliti menganalisisnya dengan memberikan penjelasan dan pembahasan yang bertumpu pada argumentasi teori yang diacunya; (4) setelah analisis aspek tekstual yang mencakupi aspek gramatikal, aspek leksikal dibahas, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis kontekstual atas lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* tersebut dengan memberikan penafsiran makna sesuai dengan prinsip personal, lokasional, dan temporal, dan (5) membuat simpulan dengan mendasarkan pada temuan penelitian yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji (Sumarlam, 2010:87). Adapun yang dikaji dalam penelitian ini yakni berupa lirik lagu. Berikut disajikan lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh secara utuh dengan penomoran. Untuk mempermudah kepentingan praktik analisis dan mempermudah perujukan.

*Malam ini di sini kita duduk berdua  
Saling diam dan tak banyak bicara  
Ada rasa curiga lewat tatap matamu  
Seakan benci kaupendam di sana  
Aku tiada menyangka apa yang engkau pinta  
Secepat ini ingin berpisah  
Katakan sejujurnya  
Jangan engkau sembunyi  
Di balik rindu kausimpan dusta  
Aku rela melepas ikatan cinta kita  
Kalau memang itu yang kauinginkan  
Mengapa malam ini semua baru terungkap  
Kausimpan dia yang lain di matamu  
Bukanlah perpisahan yang akan kutangisi  
Namun pertemuan yang kusesali  
Natalia kau jelas berubah  
Natalia kau membagi cinta  
Aku insan biasa yang selalu tersisih  
Jangankan dalam kehidupan  
Di dalam bercinta pun aku kalah*

Analisis wacana tekstual lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* Karya Obbie Messakh ini meliputi analisis aspek gramatikal dan aspek leksikal.

### Analisis Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal wacana adalah analisis wacana mengenai segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2010:23). Peranti wacana yang dapat digunakan untuk mendukung aspek gramatikal meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Penggunaan aspek-aspek tersebut akan ditunjukkan oleh pemaparan berikut.

#### **Pengacuan (Referensi)**

Pengacuan (referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu referen) yang mendahului atau mengikutinya.

#### *Pengacuan Persona*

Dalam lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh ditemukan bentuk pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas (*aku*), nampak pada kutipan:

*Aku* tiada menyangka apa yang engkau pinta (5)  
*Aku* rela melepas ikatan cinta kita (10)  
*Aku* insan biasa yang selalu tersisih (18)  
*Di dalam bercinta pun aku* kalah (20).

Pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kanan (*-ku*), nampak pada kutipan:

*Bukanlah perpisahan yang akan kutangisi* (14)  
*Namun pertemuan yang kusesali* (15).

Selanjutnya, pronomina persona pertama jamak (*kita*), nampak pada kutipan:

*Malam ini di sini kita* duduk berdua (1)  
*Aku* rela melepas ikatan cinta *kita* (10)

Dalam lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh ini, pronomina persona kedua yang ada yakni persona kedua tunggal. Dari pronominal persona kedua tunggal, ada 3 bentuk yang muncul yakni bentuk bebas (*engkau*), bentuk terikat lekat kiri (*kau-*), dan bentuk terikat lekat kanan (*-mu*). Bentuk-bentuk tersebut Nampak dalam kutipan:

- Ada rasa curiga lewat tatap matamu* (3)  
*Seakan benci kaupendam di sana* (4)  
*Aku tiada menyangka apa yang engkau pinta* (5)  
*Jangan engkau sembunyi* (8)  
*Di balik rindu kausimpan dusta* (9)  
*Kalau memang itu yang kauinginkan* (11)  
*Kausimpan dia yang lain di matamu* (13)  
*Natalia kau jelas berubah* (16)  
*Natalia kau membagi cinta* (17)

Kemudian, pronomina persona ketiga yang muncul adalah bentuk tunggal bebas yakni (*dia*) yang dapat dilihat pada kutipan:

*Kausimpan dia yang lain di matamu* (13)

Bentuk pronomina persona pertama *aku*, *-ku*, *kita* dan pronomina persona kedua *engkau*, *kau*, *-mu*, (kutipan 1-17), merupakan jenis pengacuan endoforis karena unsur yang diacu berada di dalam teks. *Aku*, *-ku* mengacu pada Obbie Messakh sebagai pencipta lirik dan *engkau*, *kau*-, *-mu*, mengacu kepada kekasih dari sang pencipta lirik yang bernama *Natalia*. Keduanya berada dalam teks, ditunjukkan bahwa keduanya tengah duduk bersama dalam suatu tempat dan sedang dihadapkan pada suatu permasalahan. Bentuk *kita* juga merupakan pengacuan endoforis karena mengacu pada kedua tokoh (Obbie Messakh/pencipta lirik dan *Natalia*) yang terlibat di dalamnya.

Sedangkan bentuk pronomina persona ketiga *dia* merupakan jenis pengacuan eksoforis karena unsur yang di acu berada di luar teks, yakni mengacu pada seorang tokoh yang di dalam cerita merupakan sumber permasalahan dan merusak keharmonisan hubungan Obbie Messakh dan *Natalia*.

#### *Pengacuan Demonstratif*

Pengacuan demonstratif meliputi pengacuan demonstratif waktu (temporal) dan pengacuan demonstratif tempat (lokasional). Di dalam lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh ini ditemukan kedua macam pengacuan demonstratif, waktu dan tempat, seperti pada kutipan berikut.

- Malam ini di sini kita duduk berdua* (1)  
*Mengapa malam ini semua baru terungkap* (12)

Bentuk di atas termasuk pengacuan demonstratif temporal karena mengacu waktu yang melatari pengkisahan dalam lirik lagu *Natalia* tersebut, yaitu pada malam hari. Sedangkan dalam kutipan berikut,

- Malam ini di sini kita duduk berdua* (1)  
*Seakan benci kaupendam di sana* (4)  
*Di balik rindu kausimpan dusta* (9)  
*Kausimpan dia yang lain di matamu* (13)  
*Jangankan dalam kehidupan* (19)  
*Di dalam bercinta pun aku kalah* (20)

Merupakan bentuk pengacuan demonstratif lokasional/ pengacuan tempat berlangsungnya suatu kejadian.

#### *Pengacuan Komparatif*

Lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* memuat pula jenis pengacuan yang disebut pengacuan komparatif. Pengacuan komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam bentuk sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya (Sumarlam, 2010:25). kata-kata yang dapat digunakan dalam membandingkan yaitu, seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan. Pengacuan komparatif dalam lirik lagu *Natalia* ini dapat di lihat pada kutipan:

*Seakan benci kaupendam di sana* (4)

Pada kutipan (27), bentuk *seakan* menggambarkan kecurigaan di tatapan mata *Natalia* yang seolah-olah penuh kebencian yang terpendam di dalamnya.

#### *Penyulihan (Substitusi)*

Penyulihan (substitusi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk

memperoleh unsur pembeda. Penyulihan dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Bentuk substitusi dapat di lihat dalam kutipan berikut.

*Aku tiada menyangka apa yang engkau pinta* (5)

*Jangan engkau sembunyi* (8)

*Natalia kau jelas berubah* (16)

*Natalia kau* membagi cinta (17)

Dalam kutipan (28-31) di atas, terjadi penggantian satuan lingual berkategori nominal *Natalia* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *engkau* dan *kau*. Dengan demikian terjadi substitusi nominal pada kutipan tersebut.

Sendangkan dalam kutipan:

*Saling diam dan tak banyak bicara* (2)

*Aku rela melepas ikatan cinta kita* (10)

*Kalau memang itu yang kauinginkan* (11)

*Natalia kau jelas berubah* (16)

*Natalia kau* membagi cinta (17)

tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba *saling diam* dengan *tak banyak bicara*, *melepas ikatan cinta* dengan *itu*, dan *jelas berubah* dengan *membagi cinta*. Jadi dapat dikatakan dalam lirik lagu *Natalia* ini ditemukan pula bentuk substitusi verbal.

### **Pelesapan (Elipsis)**

Pelesapan (elipsis), yaitu penghilangan satuan lingual tertentu, sering terdapat dalam lirik lagu. Dalam lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh terdapat pula ellipsis, yaitu seperti pada kutipan-kutipan berikut.

(37a)  $\emptyset$  Malam ini di sini kita duduk berdua (1)

(37b) **Pada** malam ini di sini kita duduk berdua

(38a)  $\emptyset$  Saling diam tak banyak bicara (2)

(38b) **Kita berdua** saling diam tak banyak bicara

(39a)  $\emptyset$  Ada rasa curiga  $\emptyset$  lewat tatap matamu (3)

(39b) **Tampak** ada rasa curiga yang **tergambarkan** lewat tatap matamu

(40a) Seakan  $\emptyset$  benci kaupendam di sana (4)

(40b) Seakan-akan benci **engkau** pendam di sana

(41a)  $\emptyset$  Secepat ini  $\emptyset$  ingin berpisah (6)

(41b) **Dalam waktu** secepat ini **engkau** ingin berpisah

(42a)  $\emptyset$  Di balik rindu kausimpan dusta (9)

(42b) **Jangan sampai** di balik rindu **engkau menyimpan** dusta

(43a) Kalau memang itu yang  $\emptyset$  kauinginkan (11)

(43b) Kalau memang itu yang **engkau** inginkan

(44a) Kausimpan dia  $\emptyset$  yang lain di matamu (13)

(44b) **Engkau menyimpan** dia, **lelaki idaman** yang lain di matamu

(45a) Bukanlah perpisahan  $\emptyset$  yang akan kutangisi (14)

(45b) Bukanlah perpisahan **kita**, yang akan kutangisi

(46a) Namun pertemuan  $\emptyset$  yang kusesali (15)

(46b) Namun pertemuan **kita lah** yang kusesali

(47a) Aku  $\emptyset$  insan biasa yang selalu tersisih (18)

(47b) Aku **ini hanyalah** insan biasa yang selalu tersisih

(48a) Jangankan  $\emptyset$  dalam kehidupan (19)

(48b) Jangankan **di** dalam kehidupan

Di dalam kutipan (37-48) di atas terjadi pelesapan-pelesapan beberapa bentuk satuan lingual. Hal tersebut tentu bukan tanpa tujuan. Pelesapan-pelesapan itu terjadi karena pertimbangan keefektifan atau keefisienan kalimat, disamping itu tentunya juga untuk mengejar harmoni lirik supaya menjadi indah dan lebih ekspresif. Jadi, dengan lebih sedikit kata namun sudah mampu menyampaikan maksud yang diinginkan pencipta lirik dan juga lebih enak didengar.

### Analisis Aspek Leksikal

Kepaduan wacana lirik lagu selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk). Dari keenam peranti kohesi leksikal itu, tentu tidak semuanya dimanfaatkan oleh pencipta lagu dalam aktivitas penciptaan lagu-lagunya.

Adapun aspek-aspek leksikal yang ditemukan dalam lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta* (Natalia) karya Obbie Messakh antara lain:

#### **Repetisi (Pengulangan)**

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Unsur yang diulang dalam lagu itu tentu menjadi perhatian istimewa bagi penciptanya. Repetisi yang dapat ditemui dalam analisis lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta* (Natalia) karya Obbie Messakh ini yaitu:

#### *Pengulangan Frasa*

Pengulangan Frasa terdapat pada kutipan:

**Malam ini** di sini kita duduk berdua (1)

Mengapa **malam ini** semua baru terungkap (12)

**Natalia kau** jelas berubah (16)

**Natalia kau** membagi cinta (17)

#### *Pengulangan Jumlah Suku Kata*

Apabila diamati dengan jeli, lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta* (Natalia) akan tampaklah penciptanya mengulang lirik-liriknya dalam beberapa jumlah suku kata yang sama, yaitu sepuluh suku kata pada baris ke (6), (9), (16), (17) dan sebelas suku kata pada baris ke (2), (4), (11), (15), (20).

Kemudian pengulangan jumlah suku kata yang paling dominan adalah sebanyak empatbelas suku kata yang dapat ditemui pada baris ke (1), (3), (5), (10), (12), (14), (18).

#### **Sinonimi (Padanan Kata)**

Salah satu aspek leksikal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kepaduan wacana adalah sinonimi atau padan kata.

Sinonimi yang dapat ditemukan dalam lirik lagu *Natalia* ini terdapat dalam kutipan:

**Aku** tiada menyangka apa yang **engkau** pinta (5)

**Aku** rela melepas ikatan cinta kita (10)

Bukanlah perpisahan yang akan **kutangisi** (14)

Namun pertemuan yang **kusesali** (15)

**Aku** insan biasa yang selalu tersisih (18)

Di dalam bercinta pun **aku** kalah (20)

Seakan benci **kaupendam** di sana (4)

**Aku** tiada menyangka apa yang **engkau** pinta (5)

Jangan **engkau** sembunyi (8)

Di balik rindu **kausimpan** dusta (9)

Kalau memang itu yang **kauinginkan** (11)

**Kausimpan** dia yang lain di matamu (13)

Bentuk-bentuk di atas (**aku** dan **-ku, kau- dan engkau**) merupakan bentuk yang bersinonim antara morfem bebas dan morfem terikat, yaitu (**aku/ku-**) merujuk pada sang pencipta lirik tersebut yakni Obbie Messakh dan **kau-/engkau** yang merujuk pada *Natalia* (tokoh perempuan dalam lagu). Hanya saja penggunaannya berbeda. **Aku dan engkau** merupakan morfem bebas, sehingga dapat berdiri sendiri, sedangkan **ku- dan kau-** adalah morfem terikat sehingga harus menempel pada bentuk yang lain.

### SIMPULAN

Di dalam suatu wacana mutlak diperlukan adanya kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal sebagai penunjang keutuhan bentuknya. Hal tersebut karena keduanya sangat berpengaruh terhadap

kepaduan isi yang terkandung dalam suatu wacana, apapun jenis/bentuk wacananya. Berdasarkan analisis wacana tekstual yang dilakukan terhadap lirik lagu *Di Balik Rindu Ada Dusta (Natalia)* karya Obbie Messakh, ditemukan aspek-aspek yang tercakup dalam kajian tekstual yakni aspek gramatikal dan aspek leksikal. Dalam aspek gramatikal ditemukan bentuk-bentuk (1) pengacuan (referensi) yang meliputi pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif; (2) pelesapan (elipsis); dan (3) penyulihan (substitusi). Kemudian, dari aspek leksikal dapat ditemukan bentuk-bentuk (1) repetisi (pengulangan), yang meliputi pengulangan frasa dan pengulangan jumlah suku kata, dan (2) sinonimi (padanan kata). Berdasarkan temuan-temuan data di atas dapat dipahami bahwa lagu *Natalia* ini menjadi cukup populer di eranya karena dari segi penulisan lirik memiliki kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal yang padu dan utuh sehingga mampu meyakinkan lirik yang mendalam dan mengena di hati pendengarnya.

Analisis ini tentunya memiliki keterbatasan karena masih terfokus pada bentuk wacana tekstualnya saja yang meliputi leksikal dan gramatikalnya. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dilanjutkan untuk menganalisis dari sudut kontekstualnya agar diperoleh pemahaman yang lebih utuk dan menyeluruh. Penelitian terhadap lirik-lirik lagu seperti ini diharapkan lebih banyak dilakukan lagi agar dapat diperoleh pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam terkait sebuah lagu. Terlebih lagi lagu yang sedang dipoler atau viral dan digemari di Masyarakat. Dengan begitu, selain menikmati lantunan lagu yang disertai iringan musiknya, pendengar juga dapat medalami dan meresapi makna tekstual maupun kontekstual yang terkandung di setiap lirik-liriknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya*.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa Bandung*.
- Kartika, H. Y. (2019). *Resepsi generasi muda terhadap lirik lagu dalam kesenian Tayub di Kabupatenn Grobogan. Uni-Versitas Negeri Semarang*.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntoro. (2008). Analisis Wacana Kritis (Dalam Kajian Teks Media Massa). *Jurnal Leksika*, 2(2), 45–55.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rohana, R., & Syamsuddin, S. (2015). *Analisis Wacana*. CV. SAMUDRA ALIF MIM.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Pustaka Pelajar.
- Soimah, A. R. (2013). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Novel Prawn Ngisor Kreteg Karya Soetarno. *Aditya - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 3(4), 19–23. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/2420/112160392-Ari%20Rahmawati%20Soimah.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Suhendar, M. E. (1993). *Pendekatan teori sejarah & apresiasi sastra Indonesia*. Pionir Jaya.
- Sumarlam. (2010). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Katta.
- Waluyo, H. J. (1995). Teori dan apresiasi puisi. In (*No Title*). Erlangga.
- Wicaksana, M. F. (2014). Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual Lagu “Teluk Bayur” Karya Zainal Ariffin. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 116–122.
- Wikipedia. (n.d.). *Obbie Messakh*. Retrieved October 22, 2024, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Obbie\\_Messakh](https://id.wikipedia.org/wiki/Obbie_Messakh)